

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia telah berkembang begitu pesat hingga di akhir tahun 2019 terjadi kondisi yang menyebabkan lesunya perekonomian baik di tingkat regional, nasional dan internasional. *Corona Virus Disease* atau COVID-19 mulai menyerang dunia sejak akhir tahun 2019 dan telah berdampak begitu besar pada keadaan dunia dari bidang Kesehatan, pendidikan, hingga pada perekonomian dunia juga mendapat dampak buruk dari hadirnya virus ini. Pada laporan kebijakan moneter Bank Indonesia triwulan-1 tahun 2020 melaporkan penurunan tajam perekonomian, banyak negara yang mengalami dampaknya, seperti AS yang turun menjadi 0,3% dan Eropa yang mengalami kontraksi -3,3% yoy. Melemahnya perekonomian dalam 3 tahun terakhir akibat pandemi COVID-19 menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat memaksimalkan kinerjanya dalam membangkitkan dan meningkatkan perekonomian.

Menurut UU Republik Indonesia No. 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan Pasal 1 huruf b, pengertian perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Laba yang maksimal akan diperoleh dengan kinerja perusahaan yang maksimal pula. Perkembangan dunia usaha berkembang pesat seiring arus perkembangan zaman dan teknologi yang

semakin maju. Banyak perusahaan yang berkembang khususnya di Indonesia dan mendorong rasa kompetitif antar perusahaan untuk menyediakan jasa atau layanan yang terbaik, hal ini juga mewajibkan setiap perusahaan memiliki kinerja yang baik agar mampu bersaing, bertahan, dan berkembang. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan mengukur kinerja perusahaannya dari berbagai variabel yang ada agar memperoleh informasi yang komprehensif sehingga mampu memberikan gambaran bagaimana perusahaan beroperasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi serta untuk kepentingan lainnya bagi *stakeholder* terutama bagi perusahaan yang telah *go-public* di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar saham Indonesia, dimana BEI sebagai penyelenggara dan penyedia sistem serta sarana dalam perdagangan efek di Indonesia. Terdapat beberapa jenis perusahaan yang terdaftar di BEI salah satunya adalah perusahaan Perbankan. Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bahwa Bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank merupakan salah satu entitas yang memiliki peranan penting, hal ini karena hampir di setiap aktivitas keuangan melibatkan sektor perbankan. Dalam memerankan peran yang cukup penting Bank juga menanggung risiko tinggi karena dalam operasionalnya

melibatkan pengelolaan uang masyarakat yang harus dipertanggungjawabkan dengan baik.

Kegiatan perekonomian yang tidak terlepas dari sektor perbankan ini tentunya mendorong peranan penting Bank dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, penilaian terhadap kinerja perusahaan perbankan perlu dilakukan. Pada Survei Perbankan Bank Indonesia mengindikasikan secara triwulanan penyaluran kredit baru pada triwulan IV-2020 tumbuh positif, meskipun tidak setinggi triwulan sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui Saldo Bersih Tertimbang (SBT) permintaan kredit baru sebesar 25,4%. Berdasarkan jenis penggunaan, pertumbuhan kredit baru terindikasi terjadi pada jenis kredit modal kerja dan kredit konsumsi, yang dapat dilihat dari nilai SBT masing-masing sebesar 25,6% dan 0,9%. Sementara itu, kredit investasi diindikasikan mengalami penurunan, dilihat nilai SBT yang negatif sebesar -10,6%. Fluktuasi yang terjadi dari tahun 2018 sampai 2020 khususnya di saat ekonomi mengalami kelesuan akibat pandemi covid-19 mendorong perbankan Indonesia untuk meningkatkan kembali kinerja perusahaannya dan meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Bank.

Suatu perusahaan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik utamanya perusahaan *go-public*. Untuk mengukur kinerja perusahaan yang baik dapat diukur dengan mengukur tingkat Likuiditas, Solvabilitas (melalui pengukuran *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)), Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam kata lain rasio ini akan menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan tepat waktu baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun kewajiban didalam perusahaan (Kasmir,2019:129). Penelitian ini mengukur tingkat likuiditas perusahaan melalui *Current Ratio* (CR), Kasmir (2019:134) menyebutkan bahwa *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar (*current asset*) mampu menutupi kewajiban lancar (*current liabilities*) perusahaan, rasio ini juga dianggap sebagai bentuk yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan sehingga semakin tinggi *current ratio* menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam menangani kewajiban lancarnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, hasil tersebut sejalan dengan penelitian Dana yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Megasari (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai melalui utang, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajibannya baik jangka Panjang maupun jangka pendeknya (Kasmir, 2019:153), Rasio solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2019:158). Rasio ini menekankan pada pentingnya pendanaan utang dengan menunjukkan persentase aktiva yang didukung oleh utang. Rasio ini juga menyediakan informasi terkait kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva terhadap kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. *Debt to asset ratio* merupakan salah satu rasio dalam laporan keuangan yang penting keberadaannya karena digunakan untuk mengetahui solvabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan membiayai aktiva melalui liabilitasnya. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi risiko menandakan perusahaan semakin banyak memiliki kewajiban sehingga meningkatkan risiko perusahaan mengalami kebangkrutan akibat tidak mampu menangani utang yang dimilikinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nina (2020) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Nasution dan Munawaroh (2021) menyatakan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan/ROA. Thoyib, *et.al* (2018) *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan jumlah utang perusahaan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 159:2019). Menurut Krisdadasula dalam Dana (2020) *Debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi dari total utang terhadap total ekuitas. Semakin tingginya *Debt to Equity Ratio* semakin banyak pendanaan yang bersumber dari utang (Nina, 2021). Tingginya penggunaan utang akan meningkatkan

risiko, artinya semakin tinggi tingkat utang maka bunga yang harus dibayarkan juga semakin tinggi sehingga kondisi ini dapat menyebabkan tingginya kemungkinan perusahaan mengalami penurunan kinerja sampai kebankrotan. Kinerja perusahaan tidak dilihat dari penurunan atau peningkatan *Debt to Equity Ratio*, karena rasio ini dikatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan jaminan ekuitas perusahaannya. *Debt to Equity Ratio* dalam penelitian Dana (2020) dan Nina (2021) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, Nasution dan Munawaroh (2021) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan/ROA. Tambadkk (2017) menyatakan DER berpengaruh negatif terhadap ROA.

Manajemen memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalankan perusahaan, dengan manajemen yang efektif dapat memaksimalkan kinerja perusahaan oleh karena itu kita dapat menganalisis bagaimana pengaruh dari manajemen yang dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit.

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan yang tidak memiliki afiliasi dengan dewan komisaris lainnya (Kusuma dan Supatmi (2015) dalam Kurnianto (2019)). Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan, diantaranya bukan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 bulan terakhir, tidak mempunyai

saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut, tidak terafiliasi dengan emiten, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama emiten tersebut, dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten tersebut (Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012). Dalam penelitian Caniscaria (2019) dan Novitasari,dkk (2020) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Jayanti (2021) dan Kurnianto (2019) menyatakan Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite Audit memiliki tanggung jawab untuk membantu Dewan Komisaris untuk melakukan pengawasan kinerja perusahaan baik dari meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim kerja yang positif, memberikan pendapat independen ketika terdapat perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan, dan melaksanakan pengendalian untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, serta meningkatkan efektivitas audit internal maupun audit eksternal dan menelaah hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012). Komite Audit dijelaskan paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Semakin kompleksnya

tugas dan fungsi Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap Emiten atau Perusahaan maka diperlukan Komite Audit yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya sehingga semakin banyak komite audit akan memberikan pengaruh baik dalam pengawasan kinerja perusahaan.

Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dibuktikan dari hasil penelitian Kurnianto (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. sementara penelitian Jayanti (2021) dan Caniscaria (2019) menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan dengan melihat pandemi yang terjadi yang mempengaruhi berbagai sektor, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang *Go-Public* di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan Perbankan yang *Go-Public* di BEI?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan Perbankan yang *Go-Public* di BEI?

3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan Perbankan yang *Go-Public* di BEI?
4. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan Perbankan yang *Go-Public* di BEI?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan Perbankan yang *Go-Public* di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap kinerja perusahaan perbankan yang *Go-Public* di BEI tahun 2019-2021
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang *Go-Public* di BEI tahun 2019-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang *Go-Public* di BEI tahun 2019-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja perusahaan perbankan yang *Go-Public* di BEI tahun 2019-2021
5. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap kinerja perusahaan perbankan yang *Go-Public* di BEI tahun 2019-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi teori maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan pengetahuan bagi pembaca.

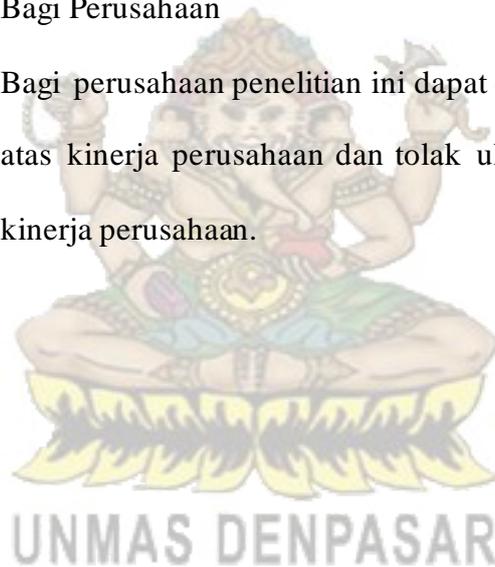
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi investor dalam berinvestasi khususnya pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi atas kinerja perusahaan dan tolak ukur untuk meningkatkan kinerja perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau *agency theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Perkembangan perusahaan-perusahaan yang semakin kompleks dan luasnya jangkauan suatu perusahaan mendorong terjadinya pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham yang disebut juga sebagai prinsipal) dengan pengelola perusahaan (pihak manajemen atau agen) yang timbul akibat adanya keterbatasan pemilik untuk mengendalikan perusahaannya yang semakin luas dan kompleks. Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan bahwa hubungan antara agen dan prinsipal merupakan sebuah kontrak dimana prinsipal (pemegang saham/pemilik perusahaan) akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen (manajemen perusahaan). Dalam pendelegasian ini terdapat kemungkinan asimetri informasi yang menyebabkan perbedaan kepentingan dalam pengambilan keputusan sehingga menyebabkan konflik antara manajemen dan pemilik dimana informasi yang dimiliki pihak manajemen lebih komprehensif dibandingkan dengan informasi yang dimiliki prinsipal. Permasalahan keagenan antara prinsipal dan agen adalah bagaimana prinsipal dapat memastikan dana yang ditanamkan di

perusahaan akan digunakan dengan maksimal untuk keuntungan perusahaan. Kondisi tersebut dapat menjadi penyebab konflik antara pihak prinsipal dengan pihak manajemen/agen akibat krisis kepercayaan dan saling mengutamakan kepentingan pihaknya masing-masing, oleh karena itu perlu adanya jaminan dan pertanggungjawaban atas kepercayaan yang telah diberikan prinsipal kepada agen.

Teori keagenan berhubungan erat dengan kinerja perusahaan dimana suatu perusahaan akan dijalankan oleh manajemen yang telah diberikan kepercayaan dan tanggung jawab oleh pemilik perusahaan (prinsipal). Baik buruknya kinerja suatu perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen (agen) dalam melaksanakan tanggungjawab yang telah diberikan, jika manajemen lalai dalam pengambilan kebijakan bagi perusahaan maka akan langsung berdampak pada kinerja perusahaan dan meningkatkan risiko terjadinya konflik, sebaliknya jika agen mampu mengambil kebijakan dengan baik maka kinerja perusahaan juga akan ikut meningkat dan meminimalisir risiko konflik antara agen dan prinsipal dalam pelaksanaan operasional perusahaan.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Kinerja diartikan sebagai suatu pencapaian; prestasi; dan kemampuan kerja sedangkan perusahaan dalam UU No. 3 Tahun 1998 tentang Wajib Laporan Perusahaan, dijelaskan bahwa:

“Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba” (pasal 1 huruf b)

Kinerja perusahaan dapat kita artikan sebagai kemampuan dari suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya sehingga menghasilkan prestasi atau kemampuan kerja dari perusahaan tersebut. Untuk menilai kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dari berbagai aspek, dapat melalui aset yang dimiliki, kemampuan menghasilkan laba, atau pencapaian lain yang dimiliki perusahaan.

Terdapat berbagai cara untuk menilai kinerja perusahaan mulai dari *Return on Asset*, *Return on Investment*, atau *Return on Equity*. *Return on Asset* atau ROA yang merefleksikan seberapa banyak perusahaan memperoleh hasil dari sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan. *Return on Asset* (ROA) digunakan manajemen dalam mengukur kinerja perusahaan, menilai kinerja operasional dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. *Return on Investment* (ROI) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian investasi yang menunjukkan produktivitas keseluruhan dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, ROI merupakan ukuran terkait efektivitas manajemen dalam pengelolaan investasinya, semakin kecil rasio ini semakin kurang baik dan sebaliknya. *Return on Equity* adalah rasio yang mengukur laba bersih

setelah pajak dengan modal sendiri. ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini memberikan tanda yang semakin baik, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Pengukuran kinerja perusahaan penting dilakukan untuk perusahaan tersebut. Selain itu dengan memperoleh pemahaman yang baik akan kinerja perusahaan pihak manajemen juga mampu merancang perencanaan yang maksimal dalam meningkatkan kinerja perusahaannya.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas dalam suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan membayarkan kewajiban finansial jangka pendeknya tepat pada waktunya. likuiditas perusahaan ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar (meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan) dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Rasio Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Current Ratio sebagai salah satu rasio keuangan menunjukkan Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Semakin rendah nilai *Current Ratio* dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan yang rendah untuk membiayai utangnya namun rendahnya *Current Ratio* juga belum dapat langsung dikatakan bahwa perusahaan memiliki kondisi yang baik hal

tersebut dapat terjadi jika perusahaan belum menggunakan kas dengan baik (Kasmir, 2019:135).

Quick ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Pada rasio ini persediaan tidak diperhitungkan karena pada umumnya membutuhkan waktu pencairan yang cukup lama dibandingkan aset-aset perusahaan lainnya yang lebih likuid (Kasmir, 2019;137)

Cash Ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban perusahaan. rasio ini dapat dikatakan menunjukkan kemampuan sesungguhnya dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau setara kas seperti rekening giro dan tabungan (yang dapat ditarik setiap saat) (Kasmir, 2019;138).

2.1.4 Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam rasio ini akan dilihat seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan utang untuk membiayai aktiva perusahaan (Kasmir, 2019:158).

Semakin besar nilai aset yang dibiayai oleh liabilitas akan semakin meningkatkan risiko bagi perusahaan, disamping itu pendanaan melalui utang yang besar akan menyebabkan semakin

sulit perusahaan memperoleh pinjaman karena dapat menyebabkan kekhawatiran investor bahwa perusahaan tidak mampu melunasi semua utang yang dimiliki sehingga kemungkinan pailitnya perusahaan juga akan semakin meningkat.

2.1.5 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan utang dengan ekuitas perusahaan, rasio *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang (Kasmir, 2019:159). Semakin tingginya *Debt to Equity Ratio* semakin banyak pendanaan yang bersumber dari utang. Tingginya penggunaan utang akan meningkatkan risiko, artinya semakin tinggi tingkat utang maka bunga yang harus dibayarkan juga semakin tinggi sehingga kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan risiko kebangkrutan perusahaan.

Bagi kreditor semakin besar rasio ini dianggap semakin tidak menguntungkan karena akan semakin tinggi risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin akan dihadapi, rasio ini dapat memberikan petunjuk atas kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2019:160).

2.1.6 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan yang tidak memiliki afiliasi (tidak memiliki hubungan Kerjasama atau keluarga) dengan dewan komisaris lainnya maupun perusahaan itu

sendiri dan memenuhi persyaratan sebagai dewan komisaris independen. Dalam peraturan OJK No. 33 Tahun 2014, setiap perusahaan public diwajibkan paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Optimalisasi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris Independen akan membawa dampak baik dalam pengawasan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peranan dari Dewan Komisaris Independen sangat penting guna memberikan peran pengawasan yang ketat dan tidak memihak satu pihak. Dengan diawasinya kinerja perusahaan oleh seorang Komisaris Independen, citra yang dimiliki perusahaan di hadapan publik akan semakin kuat, para investor akan tertarik dan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, namun apabila Dewan Komisaris Independen dianggap tidak kompeten dan profesional atau tidak adanya Dewan Komisaris Independen maka ketidakpercayaan terhadap perusahaan akan terjadi sehingga menyulitkan perusahaan mendapatkan pendanaan.

2.1.7 Komite Audit

Keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan nomor: kep-643/bl/2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Jumlah Komite Audit sedikitnya terdiri

dari 3 orang anggota yang berasal dari komisaris Independen dan pihak luar emiten yang dijelaskan dalam Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Komite audit memiliki peranan untuk melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dipublikasikan, penelaahan atas kinerja auditor internal, melakukan penelaahan atas manajemen risiko yang telah dilakukan manajemen dan tugas-tugas lainnya yang telah diatur dalam perundang-undangan.

Keberadaan komite audit dapat dimanfaatkan dengan maksimal agar tercapainya kinerja perusahaan yang baik. Komite audit memberikan dampak yang besar dalam penerapan *Good Corporate Governance* yang mana kemampuan dari komite audit untuk menciptakan GCG melalui pemenuhan prinsip-prinsip GCG (*Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, and Fairness*) serta prinsip-prinsip dalam komite audit untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya komite audit dapat memberikan keyakinan bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah melaksanakan kinerja yang baik dan proses operasionalnya telah diawasi dengan ketat. Bagi investor maupun calon investor juga dapat memperoleh keyakinan bahwa laporan - laporan yang dipublikasikan telah terjamin akuntabilitasnya dan dapat dijadikan acuan dalam melakukan keputusan investasi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Jayanti (2021) dengan objek penelitian Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kesempatan Pertumbuhan, *Investment Opportunity*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independen yang digunakan yaitu Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kesempatan Pertumbuhan, *Investment Opportunity*, dan *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, hasil penelitian ini adalah variabel Dewan Direksi, Komite Audit, Pertumbuhan Perusahaan, *Investment Opportunity Set*, dan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan dan variabel Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Nina (2021) dengan objek penelitian *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Debt to Asset* terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independen yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Debt to Asset* dan Kinerja Perusahaan sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sementara variabel *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Debt to Asset Ratio* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan,

Nasution dan Munawaroh (2021) dengan objek penelitian *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independen yang digunakan yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan variabel dependen kinerja perusahaan yang diproyeksikan melalui *Return on Asset* (ROA). Hasil dari penelitian yang dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda menyatakan bahwa variabel DAR dan DER berpengaruh positif pada ROA.

Megasari (2020) dengan objek penelitian Struktur Aktiva, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Pendanaan Modal Kerja terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independen yang digunakan yaitu Struktur Aktiva, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Pendanaan Modal Kerja dan Kinerja Perusahaan (ROA) sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu, Variabel Struktur Aktiva, Perputaran Modal Kerja, dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan dan pada variabel Pendanaan Modal Kerja didapatkan hasil bahwa Pendanaan Modal Kerja berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan.

Dana (2020) dengan objek penelitian *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn* terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel Independen yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* sedangkan variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Dengan menggunakan Teknik analisis regresi berganda diperoleh hasil bahwa variabel *Current Ratio* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sementara untuk variabel

Debt to Equity ratio dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Novitasari. dkk (2020) dengan objek penelitian Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit sebagai variabel independen yang diukur tingkat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan dengan *Return on Asset (ROA)* yang akan dianalisis melalui teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sementara ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Caniscariani (2019) dengan objek penelitian Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Kesempatan Pertumbuhan terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Kesempatan Pertumbuhan dan variabel dependen Kinerja Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu, variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. sementara

variabel kesempatan pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kurnianto (2019) dengan objek penelitian Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Komite Audit sebagai variabel independen dan Kinerja Keuangan (ROA) sebagai variabel dependen. Teknik Analisis yang digunakan adalah Teknik analisis Regresi Berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu, Secara simultan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan. Variabel dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Variabel dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Variabel komite audit menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Putri (2018) dengan objek penelitian Struktur Aktiva, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Pendanaan Modal Kerja terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independen yang digunakan yaitu Struktur Aktiva, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Pendanaan Modal Kerja sementara variabel dependennya adalah Kinerja Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis Regresi Berganda. Penelitian ini menyatakan bahwa variabel struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, variabel perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, variabel likuiditas berpengaruh positif

terhadap kinerja perusahaan, dan variabel modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Thoyib, *et al* (2018) dengan objek penelitian Likuiditas, *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan. Dengan variabel Independen Likuiditas, *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dan variabel dependen ROA. Menggunakan Teknik Analisis Regresi Data Panel hasil penelitian ini adalah variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel DAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Variabel DER dan TATO berpengaruh positif terhadap ROA.

Tamba, dkk (2017) dengan objek penelitian *Debt to Asset Ratio*, *Net Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan. Variabel independen yang digunakan yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Net Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* dan variabel dependen ROA. Dengan Teknik analisis Regresi Berganda, hasil dari analisis regresi yaitu variabel DER berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA), variabel NPL berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA), dan variabel CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yang beragam sementara pada penelitian ini hanya menggunakan variabel independen Likuiditas, DER, DAR, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit. Pada penelitian sebelumnya penelitian dilakukan dibawah periode 2021 sementara pada penelitian ini periode yang diteliti yaitu 2019-2021. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengukur kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan ROA.

